

# EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SM-3T DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI KABUPATEN SIMELUE - NAD

**Zulkifli Matondang** (Dosen Unimed, zulkiflimato@yahoo.com)

**Sanusi Hasibuan** (Dosen Unimed, sanoesie\_hs@yahoo.com)

**Abstrak.** Peningkatan mutu pendidikan di daerah 3T perlu dikelola secara khusus, terutama untuk mengatasi permasalahan kekurangan guru (*shortage*), distribusi guru tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi guru di bawah standar (*under qualification*), guru kurang kompeten (*low competencies*), dan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*). Kemudian masalah lain yaitu tingginya angka putus sekolah dan rendahnya angka partisipasi sekolah di daerah 3T. Untuk itu program SM-3T bertujuan menyelesaikan masalah dan mendongkrak mutu pendidikan di daerah 3T agar kesenjangan akses pendidikan tidak semakin melebar dan bergeser menjadi ancaman bagi keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Ada sebanyak 244 peserta binaan Unimed yang mengikuti program SM-3T dan ditempatkan pada kabupaten Simelue – NAD. Evaluasi yang dilakukan pada program ini melalui pendekatan CIPP oleh stafelbem. Hasil evaluasi diperoleh dampak langsung yaitu semakin berkurangnya keterlambatan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, terlaksananya tambahan jam belajar di luar jam sekolah yang dilakukan oleh peserta SM-3T, dan terbukanya minat guru di daerah sasaran untuk menyusun RPP dan bahan ajar secara baik, dan semakin tertibnya administrasi pendidikan di sekolah. Di samping itu partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dan lingkungan semakin meningkat, termasuk partisipasi pemuda dalam kegiatan kepemudaan dan keolahragaan.

**Kata kunci:** Evaluasi Program, Mutu Pendidikan, SM-3T.

*Abstract. Improving the quality of education in the area of 3T needs to be managed in line with their specific characteristics, particularly to address teacher shortage problem, the unbalanced distribution of teachers, the under qualification of teachers, low competencies of teachers, and the mismatched between educational qualifications and the subjects taught. Another problems are high dropout rates and low school enrollment rates. The SM-3T program is aimed at solving problems and improving the quality of education in the 3T area so the gap is not widening and shifting and becoming a threat to the integrity of Republic of Indonesia. There were as many as 244 participants participate in Unimed-3T program on Simeulue district - NAD. The Evaluations were made by using CIPP approach suggested by stafelbem. The results of the evaluation show immediate impacts of the program, they are: the decreasing time delays in starting the teaching and learning process, the implementation of additional hours of study outside of school hours by participants SM-3T, and the increasing interest in the target area teachers to develop lesson plans and teaching materials, and the better administration implementation at school. In addition to the public participation and environmental education is increasing, youth participation in youth activities and sports are increasing too.*

**Keywords:** Evaluation program, Quality of Education, SM-3T.

## A. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan wilayah yang luas dan heterogen baik secara geografis maupun sosiokultural. Di beberapa wilayah, penyelenggaraan pendidikan masih terdapat berbagai permasalahan, terutama pada daerah yang tergolong terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Beberapa permasalahan penyelenggaraan pendidikan, utamanya di daerah 3T antara lain adalah permasalahan pendidik, seperti kekurangan jumlah (*shortage*), distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), kurang kompeten (*low competencies*), serta ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*). Permasalahan lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah angka putus sekolah yang relatif tinggi, sementara angka partisipasi sekolah masih rendah.

Peningkatan mutu pendidikan di daerah 3T perlu dikelola secara khusus dan sungguh-sungguh, terutama dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, agar daerah 3T dapat segera maju bersama sejajar dengan daerah lain. Hal ini menjadi perhatian khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengingat daerah 3T memiliki peran strategis dalam memperkokoh ketahanan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T, adalah Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia. Program ini meliputi (1) Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi dengan Kewenangan Tambahan (PPGT), (2) Program Sarjana Mendidik di Daerah 3T (SM-3T), (3) Program Kuliah Kerja Nyata di Daerah 3T, dan PPGT (KKN-3T PPGT), (4) Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi Kolaboratif (PPGT Kolaboratif), (5) Program S-1 Kependidikan dengan Kewenangan Tambahan (S-1 KKT). Program-program tersebut merupakan jawaban untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di daerah 3T.

Program SM-3T sebagai salah satu Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia ditujukan kepada para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru, untuk ditugaskan selama satu tahun pada daerah 3T. Program SM-3T dimaksudkan untuk membantu mengatasi kekurangan guru, sekaligus mempersiapkan calon guru profesional yang tangguh, mandiri, dan memiliki sikap peduli terhadap sesama, serta memiliki jiwa untuk mencerdaskan anak bangsa, agar dapat maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanahkan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Di samping itu, masalah lain yang urgen untuk diselesaikan adalah tingginya angka putus sekolah dan rendahnya angka partisipasi sekolah di daerah 3T.

Untuk mengatasi persoalan tersebut perlu dilakukan strategi pendidikan yang komprehensif bagi masyarakat yang dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Di sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui penyediaan guru yang berkualitas, sedangkan untuk pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat daerah 3T serta memiliki ketangguhan baik secara fisik maupun mental.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk meminimalisir kesenjangan akses pendidikan yang terjadi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan serta masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan (terdepan dan terluar) dengan masyarakat yang tinggal di pusan kota. Di samping itu program SM-3T ini dimaksudkan untuk mendongkrak citra dan mutu pendidikan di daerah 3T agar kesenjangan tersebut tidak semakin melebar dan bergeser menjadi ancaman bagi keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Secara rinci, tujuan program SM-3T adalah: 1) Membantu daerah 3T dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama kekurangan tenaga pendidik, 2) Memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan sehingga terbentuk sikap profesional, cinta tanah air, bela negara, peduli, empati, terampil memecahkan masalah

kependidikan, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa, serta memiliki jiwa ketahananmalangan dalam mengembangkan pendidikan pada daerah-daerah tergolong 3T, 3) Menyiapkan calon pendidik yang memiliki jiwa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya sebagai pendidik profesional pada daerah 3T, 4) Mempersiapkan calon pendidik profesional sebelum mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

## **B. Kajian Teoretis**

### **1. Evaluasi Program Pendidikan**

Banyak definisi tentang evaluasi pendidikan dikemukakan para ahli dalam bidang pengukuran, penilaian dan evaluasi. Ralph Tyler menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Provus sebagai pencetus *Discrepancy Evaluation* mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk mengetahui ada/tidaknya kesenjangan antara kenyataan di lapangan dengan suatu standar tertentu. Selanjutnya, Paulson mendefinisikan "*Evaluations is a proses of examining certains objects and events inthe light of specific value standards for the purpose of making adaptive decisions*". Di pihak lain, Jackson menjelaskan bahwa evaluasi perlu dikaitkan dengan *assessment* dan *measurement*. Dari beberapa definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk mengukur dan menilai suatu objek atau aktivitas dengan kriteria tertentu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Secara umum langkah-langkah pada evaluasi ada tiga yaitu: 1). Menetapkan tujuan-tujuan; 2). Mengembangkan atau mendesain alat untuk mencapai tujuan; 3). Membangun mekanisme umpan-balik untuk menentukan kemajuan (*progress*) terhadap pencapaian tujuan. Stufflebeam mengatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk penyempurnaan (*improve*) bukan untuk pembuktian (*prove*). Kelompok Konsorsium Evaluasi *Standford* menolak definisi evaluasi yang menghakimi (*judgmental definition of evaluation*), oleh karena tugas evaluator bukan untuk menentukan apakah suatu program berguna atau tidak, tapi hanya sebatas memberikan informasi dan rekomendasi kepada pengambilan keputusan tentang suatu program atau kegiatan. Tujuan pelaksanaan evaluasi antara lain untuk meningkatkan kualitas dan lebih menyempurnakan tentang suatu proses yang menjadi objek evaluasi.

Evaluasi program digunakan untuk membantu dalam memutuskan apakah program perlu diteruskan atau ditingkatkan dan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan (Rossi, Freeman, dan Wright, 1979). Weiss (1972) mengemukakan bahwa evaluasi mengandung empat kata kunci, yakni: (1) mengukur pengaruh program, hal ini terkait dengan metodologi riset yang digunakan, (2) dampak atau akibat program, berarti menekankan hasil (*outcomes*) program, (3) kriteria, untuk membandingkan dampak tujuan dengan target yang diharapkan dengan demikian kita dapat menilai sejauhmana program berjalan, dan (4) tujuan sosial dari evaluasi, yakni kontribusi terhadap pengambilan kebijakan dan peningkatan program pada masa datang.

Pada hakekatnya program yang akan dievaluasi cukup bervariasi, meliputi: (1) bidang kajian (*scope*) mencakup negara, daerah, kota, kelurahan, kelas sekolah tertentu, dan mungkin saja terpecah di berbagai daerah, (2) ukuran (*size*) program bisa saja melayani beberapa orang atau ratusan orang dan bahkan ribuan orang, (3) kejelasan dan spesifikasi masukan program termasuk kejelasan kegiatan program yang dilakukan harus ditetapkan secara baik dan tepat, (4) kompleksitas dan rentang waktu tujuan, sebagai misal tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan tidak hanya meliputi banyaknya peserta program tetapi juga masalah mengagumkan tentang konseptualisasi dan pengukuran, dan (5) inovasi yang dapat di capai.

Menurut Dunn (1981) ada beberapa manfaat evaluasi program, antara lain, pertama: evaluasi dapat memberikan informasi yang andal (reliabel) dan sah (valid) tentang hasil program, misalnya terhadap mana kebutuhan-kebutuhan, nilai-nilai, dan peluang telah terealisasi melalui kegiatan program. Kedua, evaluasi dapat memberikan penjelasan dan kritik mengenai nilai-nilai yang terseleksi dari tujuan umum dan tujuan khusus program, dan ketiga, evaluasi dapat memberikan kontribusi terhadap aplikasi metode analisis program yang lain meliputi rekomendasi dan penyusunan masalah.

Ada beberapa ciri-ciri evaluasi yang membedakannya dengan metode analisis yang lain. Evaluasi difokuskan untuk menilai manfaat atau nilai program yang mungkin dapat diharapkan. Evaluasi tidak hanya berusaha mengumpulkan informasi tentang hasil yang dapat diperoleh dan tidak dapat diperoleh dari kegiatan program, tetapi juga berusaha untuk menentukan manfaat atau kegunaan sosial dari program. Selain itu, evaluasi saling terkait antara fakta dan nilai karena hasil program tidak hanya dicerminkan hasil yang diperoleh orang yang mengikuti program tetapi juga hasil program yang secara nyata sebagai konsekuensi kegiatan dalam mengatasi masalah. Dengan demikian monitoring masih merupakan kegiatan pendahuluan sebelum evaluasi dilaksanakan. Evaluasi berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang, dan evaluasi memiliki nilai ganda, yakni berfungsi sebagai cara dan hasil.

## 2. Model Evaluasi Program

Evaluasi pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pelatihan atau kursus pengembangan. Hal ini menempuh suatu pendekatan mendasar terhadap pelatihan dan pengembangan guru sebagai pendidik yang memberikan kontribusi besar terhadap hasil (mutu pendidikan). Menurut Jackson (1989) bahwa pelatihan adalah suatu kumpulan dari alat-alat manajemen yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja yang meliputi efisiensi, efektivitas dan produktivitas. Lebih lanjut Jackson mengemukakan dalam proses, evaluasi sebagai suatu kumpulan dari alat-alat manajemen dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Pelatihan diharapkan akan dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan yang dapat diukur dari perubahan perilakunya. Perubahan perilaku ini akan berdampak pula terhadap hasil program. Hasil program dapat diukur dari masukan (input) dan keluaran (output), masukan dapat berupa sumber daya manusia, dan sarana sedangkan keluaran dapat berupa kinerja.

Ada beberapa model yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program antara lain: Model evaluasi berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), model evaluasi bebas tujuan (*goal free evaluation*), model riset evaluasi, dan model *context-input-process-product* (CIPP). Model berorientasi pada tujuan merupakan model yang mudah dan sering digunakan. Asumsi model ini bahwa semua orang yang terlibat dalam program telah melaksanakan tugas dengan baik dan semua fasilitas yang tersedia dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, tujuan dan kurikulum program telah ditetapkan berdasarkan analisis yang tepat. Bila tujuan program pelatihan telah tercapai maka dianggap semua kegiatan program telah terlaksana dengan baik. Model ini memiliki kelemahan yaitu bahwa orang dapat mempertanyakan apakah memang proses program tersebut telah berjalan dengan baik dan tujuan pelatihan itu sendiri sudah bagus.

Model evaluasi bebas tujuan lebih menekankan evaluasi ekstrinsik yakni bagaimana orang luar sebagai pengguna jasa atau masyarakat menilai pelaksanaan program. Dalam model ini terlebih dahulu evaluator meminta pendapat, saran dan argumentasi berdasarkan kriteria ekstrinsik, baru kemudian merumuskan tujuan pelatihan yang sudah dicapai. Model ini juga menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai ketika program pelatihan masih berlangsung dalam

kurun waktu tertentu, sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan program secara keseluruhan telah tercapai. Berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dilakukan sesudah program telah selesai dilaksanakan.

Model riset evaluasi lebih menekankan riset berupa eksperimen (Weiss, 1972). Dengan demikian selain program yang akan dievaluasi, maka harus ada kelompok kontrol sebagai program tandingan. Program tandingan ini hendaknya dibuat di tempat lain agar tidak terjadi kontaminasi. Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam meliputi evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk (Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, 1986). Evaluasi konteks bertujuan untuk mengevaluasi kebutuhan, tujuan dan dasar pemikiran filosofi program pelatihan. Evaluasi masukan berkaitan dengan evaluasi sumber daya, program dan fasilitas yang tersedia. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan program pelatihan apakah telah sesuai dengan prosedur, teknik dan metode pencapaian tujuan. Evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tujuan yang dicapai dengan tujuan yang seharusnya dapat tercapai.

### **3. Program SM-3T**

Program SM-3T adalah Program Pengabdian Sarjana Pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional yang akan dilanjutkan dengan Program Pendidikan Profesi Guru. Adapun tujuan dari program SM-3T yaitu: 1) Membantu daerah 3T dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama kekurangan tenaga pendidik, 2) Memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan sehingga terbentuk sikap profesional, cinta tanah air, bela negara, peduli, empati, terampil memecahkan masalah kependidikan, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa, serta memiliki jiwa ketahananmalangan dalam mengembangkan pendidikan pada daerah-daerah tergolong 3T, 3) Menyiapkan calon pendidik yang memiliki jiwa keterpanggilan untuk mengabdikan dirinya sebagai pendidik profesional pada daerah 3T, 4) Mempersiapkan calon pendidik profesional sebelum mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Ruang lingkup dari program SM-3T, yaitu: 1) Melaksanakan tugas pembelajaran pada satuan pendidikan sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan kondisi setempat. 2) Mendorong kegiatan inovasi pembelajaran di sekolah. 3) Melakukan kegiatan ekstra kurikuler, 4) Membantu tugas-tugas yang terkait dengan manajemen pendidikan di sekolah, 5) Melakukan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung program pembangunan pendidikan di daerah 3T, dan 6) Melaksanakan tugas sosial kemasyarakatan.

### **B. Pelaksanaan Kegiatan (Monitoring dan Evaluasi)**

Kegiatan SM-3T dilaksanakan selama 1 tahun, dan setelah itu akan dilanjutkan pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) selama 1 tahun. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) ini, hanya dilakukan pada kegiatan SM-3T saja, tidak ikut dengan pelaksanaan PPG. Pelaksanaan monev SM-3T oleh Tim Unimed dilakukan selama 4 hari pada tanggal 26-29 April 2012. Pelaksanaan monev ini tidak hanya terbatas pada turun ke daerah 3T, namun juga dilakukan monev saat persiapan, seleksi, pelaksanaan SM-3T dan pemulangannya. Kegiatan ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana instrumen yang digunakan untuk mengungkap masalah atau data, yaitu peneliti sendiri. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu melalui observasi dan wawancara dengan berbagai orang yang kompeten dengan program tersebut. Subjek penelitian yang dimintai informasi yaitu: kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Simelue, kepala bidang, kepala sekolah, para guru dan peserta SM-3T. Analisis data yang dilakukan pada monev ini yaitu analisis deskripsi. Kemudian untuk menarik suatu kesimpulan dari

hasil pengamatan dan analisis dilakukan dengan pendekatan triangulasi. Indikator capaian dari program SM-3T yaitu: 1) jumlah peserta yang mendaftar program SM-3T, 2) persentase peserta yang lolos seleksi berkas, 3) persentase peserta yang mengikuti ujian tulis, 4) keketatan persaingan ujian tulis, 5) persentase peserta yang berhasil/lolos prakondisi, 6) persentase peserta yang mengikuti program SM-3T hingga saat ini. Data akan diuji kebenarannya berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh nara sumber (subjek penelitian).

## **C. Hasil Pelaksanaan Monev**

### **1. Persiapan Kegiatan**

Kegiatan persiapan mencakup pembentukan panitia dan rapat koordinasi. Sebelum pendaftaran dimulai, sosialisasi dilakukan lewat media massa dan web Unimed (<http://www.unimed.ac.id>) terkait pendaftaran, quota, dan daerah sasarannya. Sosialisasi tersebut dilaksanakan mulai tanggal 20, 21, dan 22 Oktober 2011.

Pendaftaran peserta dimulai dari tanggal 24 Oktober s/d 05 November 2011 dengan berbagai persyaratan. Seleksi dokumen/berkas dilaksanakan tanggal 7 dan 8 November 2011. Hasil seleksi dokumen/berkas diumumkan secara online pada tanggal 12 November 2011. Koordinasi dengan Kabupaten untuk penempatan peserta ke daerah sasaran yakni Simeulue dilakukan pada tanggal 09 November 2011. Ujian Tulis dilaksanakan pada Selasa-Rabu tanggal 15-16 November 2011 dengan materi ujian Tes Potensi Akademik (TPA), Tes Minat, dan Tes Bidang Studi.

Pengumuman dan pemanggilan untuk Prakondisi dilakukan pada tanggal 22 November 2011. Sebelum pengumuman, dilakukan koordinasi LPTK penyelenggara SM-3T secara nasional pada tanggal 20-21 November 2011 di Yogyakarta. Pra kondisi/Diklat (12 hari setara 120 JP) dan penandatanganan kontrak kerja antara Peserta dengan LPTK dilaksanakan 25 Nov - 6 Des 2011, sedangkan pemberangkatan peserta ke daerah Sasaran dimulai tanggal 8-20 Desember 2011. Pelaksanaan di daerah sasaran (Kabupaten Simeulue) berlangsung dari Desember 2011 sampai November 2012.

Ruang lingkup kegiatan peserta SM-3T mencakup melaksanakan tugas pembelajaran pada satuan pendidikan sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan kondisi setempat, mendorong kegiatan inovasi pembelajaran di sekolah, melakukan kegiatan ekstra kurikuler, membantu tugas-tugas yang terkait dengan manajemen pendidikan di sekolah, melakukan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung program pembangunan pendidikan di daerah 3T, dan melaksanakan tugas sosial kemasyarakatan.

### **2. Pelaksanaan Program SM-3T**

Jumlah pendaftar untuk SM-3T yang diselenggarakan Unimed mencapai 1379. Dari jumlah tersebut yang lolos seleksi berkas berjumlah 1343 orang sehingga yang tidak lolos seleksi berkas berjumlah 36 orang. Dari yang lolos berkas tersebut yang hadir mengikuti ujian tulis 1016 dan tidak hadir 327 orang.

Dari peserta ujian tulis 1016 tersebut yang lolos seleksi tulis dan layak untuk mengikuti prakondisi SM-3T berjumlah 250 orang ditambah cadangan 35 orang. Namun pada saat pemanggilan prakondisi ada beberapa peserta yang tidak dapat mengikuti, sehingga yang mengikuti prakondisi berjumlah 246 orang.

Sampai pada hari Selasa 20 Desember 2011, Unimed telah memberangkatkan peserta SM-3T ke Kabupaten Simeulue (8 Kecamatan) sebanyak 245 orang yang berasal dari 15 program studi. Peserta tersebut sebagian besar berasal dari Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan

Sumatera Utara. Namun seiring dengan perjalanan program ada satu peserta yang mengundurkan diri sehingga sampai saat ini jumlah peserta SM-3T binaan Unimed di Simeulue ada sebanyak 244 orang. Adapun sebaran jumlah peserta untuk setiap kecamatan seperti pada gambar berikut:



Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan pada kabupaten Simeulue, ditemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta SM-3T dalam menjalankan tugasnya. Adapun beberapa tantangan yang dialami oleh peserta SM-3T pada kabupaten Simeulue yaitu: 1) pulau Simelue merupakan daerah patahan gempa, sehingga gempa masih terus terjadi, 2) beberapa lokasi jauh dan sulit ke sekolah yang jaraknya sampai 4 km, 3) pada beberapa daerah sulit mendapatkan air bersih, 4) Akses komunikasi dan keterbatasan sinyal, 5) keterbatasan penerangan listrik, 6) sulitnya sarana transportasi.

Beberapa tantangan yang dialami oleh peserta SM-3T yaitu: 1) Secara umum memiliki tugas ekstra berat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, 2) Pada SMAN 3 Simeuleu Tengah, hasil UN tahun 2011 gagal 100% (berjumlah 27 orang siswa), 3) Minimnya kemauan penduduk yang berusia sekolah untuk mendapatkan kesempatan pendidikan, 4) Jam pembelajaran dimulai pukul 09.00 (sementara dijadwal masuk pukul 08.00, bahkan ada yang mulai masuk 11.00 dan pulang 13.00), 5) Orangtua lebih memilih anaknya membantu mereka kerja di ladang atau ikut mencari ikan. 6) Ruang sekolah akan terasa sepi jika musim cengkeh tiba (siswa dijemput untuk panen cengkeh). Demikian sebagian tantangan yang dihadapi oleh peserta SM-3T dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah 3T.

Dalam melaksanakan tugas, para peserta SM-3T melakukan berbagai kegiatan untuk mensukseskan program SM-3T, diantaranya yaitu: 1) Peserta SM-3T mengubah sistem pendidikan bagi seluruh siswa dan guru, 2) Memulai jam pelajaran pukul 08.00 pagi tepat, walau masih sedikit yang datang, 3) memperbaiki tata cara pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, 4) Membenahi cara menyanyikan lagu Indonesia Raya, 5) Merangkul guru-guru ke arah pembaharuan dalam meningkatkan mutu pendidikan, 6) Memanfaatkan berbagai fasilitas sekolah yang tidak digunakan selama ini, 7) Memberikan pelajaran tambahan di malam hari (merupakan cara paling ampuh/tepat untuk dekat dengan warga masyarakat), 8) Menghidupkan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, dan 9) Memanfaatkan pekarangan sekolah dengan bercocok tanam.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh peserta SM-3T yaitu: 1) Menata kembali administrasi sekolah, 2) Menata ruang dan buku pada perpustakaan sekolah, 3) Membawa dan mengajak anak didik masuk dan memanfaatkan perpustakaan sekolah, 4) Memaksimalkan jam pelajaran di sekolah. Kemudian dalam melaksanakan tugas, ada juga peserta SM-3T yang rela mengajar di sekolah lain akibat kurang guru, mengajar bidang studi yang bukan bidangnya, mensosialisasikan belajar yang berbasis lingkungan, membuat kelompok diskusi diantara guru SM-3T dengan guru lainnya dan mengajarkan komputer kepada guru dan siswa, karena ada alat/komputer dan belum pernah terpakai dan kegiatan lainnya. Dari hasil monev yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa para peserta SM-3T dengan cepat dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar (baik lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal). Kemudian para peserta SM-3T melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan warga masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerahnya.

### 3. Capaian Indikator

Capaian untuk indikator pertama, yakni terkait dengan jumlah peserta yang mendaftar program SM-3T berjumlah 1379. Tabel 1 memperlihatkan bahwa persentase peserta yang mampu mengikuti program SM-3T di daerah sasaran (Kab. Simeulue) hingga Agustus 2012 mencapai 97,60% (244 orang).

Tabel 1. Sasaran, indikator, realisasi, dan persentase pencapaian SM-3T 2011

Sasaran	Indikator Pencapaian Sasaran	Target	Realisasi	Persentase Pencapaian Target
Terselenggaranya program SM-3T untuk percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional yang akan dilanjutkan dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG).	Jumlah peserta yang mendaftar program SM-3T	1000	1379	137,9%
	Persentase peserta yang lolos seleksi berkas	950	1343	141,4%
	Persentase peserta yang mengikuti ujian tulis	950	1016	106,9%
	Persentase peserta yang berhasil/lolos prakondisi	250	246	98,4%
	Persentase peserta yang mengikuti program SM-3T	250	244	97,6%

### 4. Dampak Kegiatan SM-3T

Dampak dari kegiatan SM-3T dibedakan atas dampak langsung dan dampak tidak langsung. Adapun berdampak langsung dari kegiatan SM-3T yaitu terjadi peningkatan kualitas pendidikan di daerah sasaran yakni di delapan Kecamatan, Kabupaten Simeulue. Dampak langsung yang sangat terasa adalah semakin berkurangnya keterlambatan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, terlaksananya tambahan jam belajar di luar jam sekolah



yang dilakukan oleh peserta SM-3T, dan terbukanya minat guru di daerah sasaran untuk menyusun RPP dan bahan ajar secara baik, dan semakin tertibnya administrasi pendidikan di sekolah. Di samping itu partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dan lingkungan semakin meningkat, termasuk partisipasi pemuda dalam kegiatan kepemudaan dan keolahragaan.

Sedangkan dampak tidak langsung kepada peserta SM-3T adalah terbukanya kesadaran bahwa di Indonesia masih terdapat masyarakat yang belum memperoleh akses pendidikan yang bermutu. Masyarakat daerah sasaran berharap agar putra-putri daerahnya dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi agar mampu berkontribusi terhadap pembangunan di daerahnya, dengan demikian angka partisipasi sekolah cenderung meningkat. Informasi terkait dengan pendidikan lanjut ke yang lebih tinggi dapat diperoleh oleh para siswa-siswi di daerah 3T melalui peserta SM-3T bahkan peserta SM-3T menjadi mediator untuk keberlanjutan pendidikan peserta didik di daerah 3T.

Tokoh masyarakat setempat memberikan kepercayaan kepada peserta SM-3T untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan di daerahnya sehingga iklim belajar semakin membaik. Program SM-3T ternyata sangat diharapkan oleh pemerintah daerah sasaran, tokoh masyarakat, dan siswa-siswi di daerah Simeulue. Tentu saja untuk kegiatan selanjutnya masih tetap diperlukan perbaikan-perbaikan yang mencakup peningkatan peran serta peserta SM-3T untuk pembangunan sosial kemasyarakatan, sistem penempatan peserta ke satuan pendidikan benar-benar berdasarkan kebutuhan guru bidang studi, untuk daerah yang relatif maju pesertanya diminimalisasi jumlahnya sehingga memang difokuskan untuk daerah yang benar-benar 3T.

Dalam kegiatan tersebut terdapat sedikit hambatan terkait dengan masalah pemberangkatan peserta yang tidak dapat dilaksanakan dalam satu kloter. Namun dengan berbagai upaya kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, sehingga secara umum semua rencana kegiatan yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

#### **D. Penutup**

Dari hasil kegiatan SM-3T Unimed tahun 2011 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Program SM-3T dapat membantu daerah 3T dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama kekurangan tenaga pendidik, 2) Program SM-3T dapat memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan sehingga terbentuk sikap profesional, cinta tanah air, bela negara, peduli, empati, terampil memecahkan masalah kependidikan, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa, serta memiliki jiwa ketahananmalangan dalam mengembangkan pendidikan pada daerah-daerah tergolong 3T, 3) Jumlah pendaftar program SM-3T 1379, lolos seleksi berkas 1343, hadir mengikuti ujian tulis 1016. Diumumkan yang diterima 250 orang dan cadangan 35 orang, 4) Persentase peserta yang mampu mengikuti program SM-3T di daerah sasaran (Kab. Simeulue) mencapai 97,60% (244 orang), dan 5) Program SM-3T berdampak kepada peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T dan angka partisipasi sekolah di daerah sasaran.

Sedangkan saran yang perlu diperhatikan dari program SM-3Y yaitu: 1) Perlu adanya gerakan yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T melalui program dan kegiatan yang tepat sasaran, 2) Sistem seleksi peserta juga perlu dikembangkan sehingga yang terjaring dalam kegiatan ini adalah benar-benar calon guru yang tangguh dan sanggup mengabdikan diseluruh pelosok negeri, 3) Perlu kebijakan pemerintah agar peserta SM-3T diutamakan menjadi guru PNS di daerah 3T.

## DAFTAR BACAAN

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S dan Cepi Safruddin A. J. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isaac, S. & Michael, W.B. (1987). *Handbook in Research and Evaluation*. For education and the Behavioral Sciences. 2<sup>nd</sup>. Ed. San Diego: Edits Publ.
- McDavid, James C. and Laura R. L. Hawthorn. (2006). *Program Evaluation and Performance Measurement. An Introduction to Practice*. California: Sage Publications.
- Owen, J.M. (1993). *Program Evaluation (Forms and Approaches)*. Australia : Allen & Unwin Pty Ltd.
- Popham, J. James. (1982). *Evaluation*. London: Prentice-Hall Inc.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.

